

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA (UMK) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA BUKITTINGGI

Elsa Afriyani¹

elsaafriyani13@gmail.com¹

Nini Sumarni²

ninisumarni@uinbukittinggi.ac.id²

Khadijah Nurani³

khadijahnurani@uinbukittinggi.ac.id³

Novera Martilova⁴

noveramartilova@uinbukittinggi.ac.id⁴

^{1,2,3,4}UIN Bukittinggi

ABSTRACT

Analyzing the influence or impact of population or population and minimum wage on the rate or level of open unemployment in Bukittinggi is the purpose and purpose of this study. This study included quantitative studies. The data collection process uses secondary data obtained through BPS Bukittinggi City. The analysis used is linear regression analysis which is carried out using statistical techniques. The results of the study showed that the relationship between the population and the rate or open level in the city of Bukittinggi was positive and significant, obtained a significance value of 0.023 which is less than 0.05, and the t-value of the calculation is 2,410, which is greater than the t-value of the table of 2,040. Separately, UMK provides a negative and significant relationship/influence on the rate or level of open unemployment in the Bukittinggi region, obtained a sig value of 0.000 which is less than 0.05 and a calculated turnover of -6,515 which is less than t table 2,040. Simultaneously or in tandem, the influence between the population or the population and the city's minimum wage has a significant influence on the open unemployment rate in Bukittinggi, with a significant gain of 0.000 which is less than 0.05. Furthermore, the R Square determination test is 0.833 which means that the contribution and contribution of dependent variables to independence is 83% and the other 17% is influenced by other elements or causes other than those in this study.

Keywords: *Open Unemployment Rate, Regency/City Minimum Wage, Population.*

ABSTRAK

Menganalisis pengaruh atau dampak jumlah penduduk atau populasi dan pengupahan minimum terhadap kadar atau tingkat pengangguran terbuka di kota Bukittinggi ialah maksud serta tujuan kajian ini. Kajian ini merangkumi kajian uantitatif. Proses pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui BPS Kota Bukittinggi. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear yang dijalankan menggunakan teknik statistik. Hasil kajian menunjukkan secara tersendiri/parsial hubungan atau pengaruh diantara populasi dengan kadar atau Tingkat terbuka di kota bukittinggi adalah positif serta signifikan, diperolehi nilai signifikansinya 0,023 yaitu kurang daripada 0,05, serta nilai t hitung ialah 2,410, iaitu lebih besar daripada nilai t tabel 2,040. Secara tersendiri UMK

memberikan hubungan/pengaruh negatif dan signifikan terhadap kadar atau tingkat pengangguran terbuka di wilayah bukittinggi diperoleh nilai sig 0,000 iaitu kurang daripada 0,05 serta perolehan hitung sebesar -6,515 iaitu kurang daripada t tabel 2,040. Secara bersamaan atau seiring, pengaruh anantara jumlah penduduk atau populasi dan pengupahan minimum kota memberikan pengaruh signifikan terhadap kadar atau tingkat pengangguran terbuka diBukittinggi, dengan perolehan signifikan 0,000 iaitu kurang daripada 0,05. Selanjutnya perolehan pengujian determinasi R Square ialah 0,833 yang artinya sumbangan mapun kontribusi variabel dependen terhadap independent ialah 83 % dan 17 % lainnya dipengaruhi oleh unsur atau penyebab lainnya selain daripada yang ada dalam kajian ini.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah Penduduk.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang besar. Jumlah angkatan kerja yang besar ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup guna menekan angka pengangguran. Pengangguran merupakan masalah krusial bagi pembangunan ekonomi, baik secara regional maupun nasional. Pengangguran yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap kesejahteraan penduduk, seperti meningkatnya angka kemiskinan, menurunnya daya beli, dan meningkatnya kesenjangan sosial. Selain itu, pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena produktivitas tenaga kerja yang rendah. Angka pengangguran dihitung didasarkan kepada jumlah persentase angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan (Usman et al., 2023).

Kota Bukittinggi, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu kota utama dengan potensi besar penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan sektor ekonomi yang berfokus pada perdagangan, jasa, dan

pariwisata. Meskipun potensi ekonominya signifikan, pengangguran terbuka di Bukittinggi masih menjadi masalah mendesak dan serius yang perlu ditangani.

Secara umum, kadar/tingkat pengangguran yang rendah menunjukkan bahwa suatu perekonomian yang lebih baik. Kadar/tingkat pengangguran dikira atau dihitung dengancara membagikan bilangan pengangguran dengan bilangan pekerja, yang boleh digambarkan seperti rumus berikut: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) = Jumlah Pengangguran / Jumlah Angkatan Kerja x 100%. (Astuti et al., 2017).

Tabel 1
Jumlah Penduduk (populasi), Upah Minimum Kab/Kota, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Bukittinggi 2014-2023

Tahun	Jumlah Penduduk	UMK	TPT (%)
2014	120.491	1.490.000	3,93
2015	122.621	1.615.000	6,04
2016	124.715	1.800.725	6,04
2017	126.804	1.949.285	6,94
2018	128.783	2.119.067	7,15
2019	130.773	2.289.228	6,14
2020	121.028	2.484.041	7,51
2021	121.588	2.484.041	6,09
2022	122.311	2.512.539	4,90
2023	124.047	2.742.467	4,99
2024	125.015	2.811.449	4,72

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2014-2023 (Data diolah)

Merujuk kepada perolehan data tabel diatas, terlihat bahwa jumlah penduduk kota bukittinggi berfluktuasi antara tahun 2014 - 2024. Perubahan jumlah penduduk ini biasanya dipengaruhi oleh adanya kelahiran, kematian serta perpindahan penduduk (Rochaida, 2016).

Menurut teori kependudukan Malthus, pertumbuhan penduduk cenderung melebihi pertumbuhan pasokan pangan. Menurut Malthus, jumlah penduduk akan terus bertambah tanpa batas hingga mencapai tingkat persediaan pasokan pangan maksimum, yang akan menimbulkan persaingan antar manusia untuk bertahan hidup dengan mencari sumber pangan. Dalam persaingan ini, sebagian orang mungkin tidak dapat memperoleh cukup pangan. Dari sisi angkatan kerja, pertumbuhan penduduk akan menyebabkan peningkatan angkatan kerja. Namun, jika pertumbuhan angkatan kerja tidak diiringi dengan pertumbuhan kesempatan kerja, maka pengangguran akan meningkat (Arifin & Firmansyah, 2017).

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja atau angkatan kerja dapat bertambah juga. Sebaliknya, perkembangan kesempatan kerja sering kali tidak sejalan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan lapangan kerja ini dapat menyebabkan peningkatan pengangguran terbuka. Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa Bukittinggi adalah kota kecil dengan luas wilayah terbatas tetapi kepadatan penduduknya relatif tinggi. Mengacu pada teori Malthus, pertumbuhan penduduk di Bukittinggi seharusnya

berkontribusi pada peningkatan pengangguran di kota tersebut.

UMK merupakan topik yang mudah terpengaruh atau sensitif dikarenakan dalam praktiknya, beberapa perusahaan tidak mampu mnebus imbalan atau upah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut teori Gilarso, peningkatan upah minimum dapat berakibat positif terhadap pasokan pekerja atau tenaga kerja. Gilarso berpendapat bahwa peningkatan upah minimum, mendorong orang untuk memasuki pasar tenaga kerja karena upah yang lebih tinggi dianggap cukup untuk memberikan penghidupan yang layak. Akibatnya, pasokan tenaga kerja meningkat karena lebih banyak orang mencari pekerjaan, sehingga mengurangi tingkat pengangguran (Rumbai & Ariyani., 2022).

di Kota Bukittinggi, terdapat tren kenaikan yang signifikan. Dari Rp1.490.000 pada tahun 2014, upah minimum telah meningkat menjadi Rp2.811.449 pada tahun 2024. Penambahandan kenaikan ini merefleksikan/mencerminkan usaha pemerintah untuk memperdulikan serta meningkatkan kesejahteraan pekerja. Meskipun perlu dicatat bahwa pada tahun 2020 dan 2021 UMK tidak mengalami kenaikan, kemungkinan sebagai dampak dari pandemi COVID-19. UMK merepresentasikan kebijakan pemerintah dalam melindungi kesejahteraan pekerja.

Fenomena yang diamati di Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan total populasi atau penduduk dan UMK di Kota Bukittinggi tiap tahunnya, tingkat pengangguran terbuka tidak menunjukkan tren yang stabil. Sebagai contoh, pertumbuhan penduduk tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan pengangguran, serta peningkatan UMK tidak

selalu diiringi dengan penurunan pengangguran. Hal tersebut mengungkapkan adanya hubungan yang kompleks diantara dinamika demografi dan kebijakan ketenagakerjaan.

Berhubungan dengan itu, maksud serta tujuan kajian ini untuk dapat menganalisis atau menyelidiki dampak jumlah penduduk (populasi) dan UMK, baik dengan cara terpisah maupun bersama, terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Bukittinggi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau partisipasi teoritis (akademis) dan praktis, khususnya bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi daerah yang lebih responsif terhadap perubahan demografi dan kebijakan pengupahan

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Sukirno, pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang menganggur tetapi aktif mencari pekerjaan. Lebih lanjut, pengangguran juga didefinisikan sebagai keadaan di mana individu dalam angkatan kerja sedang mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil (Muafiqie et al., 2023). Angkatan kerja lebih cepat bertumbuh dibandingkan dengan pertumbuhan lowongan kerja menyebabkan peningkatan jumlah penganggur dalam perekonomian. Dalam jangka panjang, hal ini menyebabkan mereka menjadi penganggur karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Situasi seperti inilah diartikan sebagai pengangguran terbuka (*open unemployment*) mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu.

Penduduk (populasi) dijelaskan sebagai semua orang yang memduduki wilayah Republik Indonesia sepanjang enam bulan atau lebih dari enam bulan, atau tinggal disana

kurang dari enam bulan tetapi menetap di sana. penduduk didefinisikan sebagai orang yang tinggal di desa, kota, dan sebagainya. Populasi dapat dipandang sebagai faktor yang berkontribusi terhadap ekspansi pembangunan dikarenakan tersebut dapat diartikan juga peningkatan terhadap angkatan kerja, sehingga meningkatkan produksi dan memperluas pasar (Aswanto, 2022). Teori Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan populasi mengikuti deret ukur, sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung. Dalam konteks ini, masalah ledakan populasi di perkotaan, yang tidak diimbangi oleh ketersediaan pangan, dapat menyebabkan penurunan pasokan pangan, yang merupakan faktor yang tidak menguntungkan dari sudut pandang teori Malthus.

Upah merupakan salah satu syarat dalam kontrak kerja yang diatur oleh pemberi kerja, pekerja, dan pemerintah. Upah merupakan total kompensasi yang ditetapkan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan oleh pekerja, untuk jangka waktu tertentu atau dengan syarat-syarat tertentu. Suatu ciri khas hubungan kerja, bahkan, dapat disebut sebagai tujuan utama pekerja ketika bekerja untuk orang lain atau badan hukum ialah peranan krusial dari upah.

Kebijakan upah minimum diterapkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan jaminan sosial, khususnya bagi masyarakat miskin. Kenaikan upah minimum berimplikasi pada peningkatan pendapatan pekerja, yang akan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks ini, Islam menawarkan solusi terbaik untuk masalah upah, dengan melindungi kepentingan kedua belah pihak. Upah ditetapkan secara adil, tanpa merugikan kepentingan salah satu pihak. Masing-masing

pihak menerima bagian yang adil dari pendapatan kerja sama, tanpa merugikan pihak lain.

Dugaan awal kajian ini ialah terdapat pengaruh secara parsial populasi/jumlah penduduk dan upah minimum kabupaten/kota (UMK) atau City Minimum Wage terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kota bukittinggi. Dan secara simultan ada bersamaan terdapat pengaruh jumlah populasi/penduduk dan upah minimum kabupaten/kota (UMK) terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kota bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diartikan sebagai proses sistematis untuk mengkaji suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang boleh diukur menggunakan metode statistik, matematik, atau pengiraan.komputasi (Abdullah et al., 2012). Jenis data atau informasi yang dipakai atau digunakan didalam kajian ini merupakan bentuk data sekunder yang diperoleh dari lembaga pemerintahan serta dipublikasikan. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam kajian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bukittinggi, yang meliputi data waktu tahun 1994 hingga 2024, serta jurnal dan kajian terdahulu yang berkaitan dengan pokok bahasan kajian. Tiga variabel yang menjadi analisis dalam kajian ini yaitu: jumlah populasi/penduduk (X1), UMK (X2), serta tingkat pengangguran terbuka (Y). Langkah-langkah analisis data yang dipergunakan ialah analisis regresi linier berganda, dengan memperhitungkan asumsi klasik dan menjalankan pengujian hipotesis dengan pengujian uji-t, uji-f, dan uji koefisien determinasi (R^2). Perangkat analisis yang

dipergunakan dalam kajian ini adalah SPSS 24.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Target penelitian untuk mengidentifikasi pengaruhnya populasi atau jumlah penduduk dan UMK terhadap TPT di Kota Bukittinggi dalam periode tahun 1994 hingga 2024. Metode pengolahan data yang diterapkan dalam kajian ini sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian kenormalan data dipergunakan untuk dapat melihat dan menguji apakah variabel bebas (dependen) dan terikat (independent) pada suatu model regresi berdistribusi secara normal. Pengujian kenormalan dalam kajian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dilakukan keputusan adalah berdasarkan kriteria berikut: apabila nilai Asymp. Signifikan. (2-tailed) berada di bawah 0,05, maka data dianggap tidak normal. Akan tetapi, apabila jika nilai Asymp. Signifikan. (2-tailed) di atas 0,05, maka data disebut terdistribusi secara normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.34430234
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.100
Test Statistic		.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.168 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Merujuk kepada pengujian kenormalan diatas, nilai Asymp sig. (2-tailed) telah diperoleh sebesar 0,168 dimana nilai/angka Asymp sig. (2-tailed) 0,168 lebih besar

daripada 0,05. Sehingga bermakna pengujian kenormalan pada data kajian adalah berdistribusi atau menyebar secara normal.

Uji Heteroskedastisitas (Heterogenitas varians)

Pengujian heteroskedastisitas berarti tidak ada korelasi atau hubungan diantara variabel intervening atau residual dengan masing-masing variabel independen. Uji Glaser digunakan untuk tujuan ini. Metode regresi yang baik bebas dari heteroskedastisitas jika tingkat signifikansinya $> 0,05$.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.122	4.500		.027	.979
Jumlah Penduduk	2.629E-5	.000	.247	.534	.597
Upah Minimum Kota	-1.123E-6	.000	-.650	-1.406	.171

a. Dependent Variable: Abs_Res

Merujuk kepada keputusan analisis tabel diatas diperoleh nilai sig. pada variabel Jumlah Penduduk atau populasi (X1) memiliki nilai sig. senilai $(0,597) > 0,05$. UMK (X2) mempunyai nilai sig. $(0,171) > 0,05$. Jadi boleh dinyatakan bahwa tidak ada Heteroskedastisitas, ketidakadaan heteroskedastisitas adalah suatu bentuk model regresi yang baik.

Uji Multikolinieritas

Regresi yang baik hendaknya tidak timbul korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat diketahui dari nilai koefisien, hasil spss dengan pedoman nilai vif dan tolerance, nilai eigen value dan condition index masing masing variabel tidak melebihi 10

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Jumlah Penduduk	.136	7.336
Upah Minimum Kota	.136	7.336

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

Merujuk kepada hasil keputusan pengujian Multikoleniaritas diatas, bisa diketahui bahwa angka/nilai Tolerance pada variabel Jumlah Penduduk atau populasi (X1) sejumlah $0,136 > 1,00$ dan VIF sebesar $7,336 < 10,00$. Variabel Upah Minimum Kota sebesar $0,136 > 1,00$ dan VIF sebesar $7,336 < 10,00$. Maka dapat disimpulkan disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Artinya tidak terjadi hubungan linear antara variabel bebas yang digunakan didalam suatu bentuk atau model regresi.

Uji Autokorelasi

Tidak terdapatnya suatu autokorelasi adalah bentuk model regresi yang baik. Untuk menentukan keberadaan autokorelasinya maka pengujian run test dipegunakan dalam kajian ini, hasilnya ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.26709
Cases < Test Value	15
Cases $\geq$ Test Value	16
Total Cases	31
Number of Runs	14
Z	-.726
Asymp. Sig. (2-tailed)	.468

a. Median

Berdasarkan data tabel uji run tes di atas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,468 > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala Autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda (Multiple Regression)

Analisis yang menganalisa besaran pengaruh variabel X terhadap Y disebut analisis regresi linier berganda. Dikatakan regresi linier berganda karena jumlah variabel bebasnya dari satu namun jika Cuma satu dikatakan Regresi linier sederhana. Berikut adalah hasil keputusan analisisnya.

Coefficients ^a		
Unstandardized Coefficients		
Model	B	Std. Error
(Constant)	5.116	1.477
Jumlah Penduduk	3.889	.000
Upah Minimum Kota	-1.708	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

Merujuk kepada hasil keputusan pengujian dapat dinyatakan regresinya dan hasil analisis regresi linear berganda seperti dibawah ini.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 5,116 + 3,889X_1 - 1,708X_2 + \varepsilon$$

a. Konstanta (β_0)

Dalam penelitian ini nilai konstanta sebesar 5,116 artinya apabila Jumlah Penduduk (X_1) dan Upah Minimum Kota (X_2) tidak ada atau 0 maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan tetap setara 5,116

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil pengujian regresi memperlihatkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X_1) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai b

sebesar 3,889, yang artinya apabila terjadi peningkatan pada variabel Jumlah Penduduk (Populasi) (X_1) sebesar 1 poin, sehingga dapat menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran setara 3,889

c. Upah Minimum Kab/Kota

Berdasarkan pengujian regresi memperlihatkan bahwasanya variabel Upah Minimum Kab/Kota (X_2) memiliki koefisien regresi negatif dengan nilai b sebesar -1,708, yang artinya setiap terjadi kenaikan variabel Upah Minimum Kab/Kota (X_2) maka akan menyebabkan Tingkat Pengangguran menurun sebanyak - 1,708.

Pengujian Hipotesis

Uji T-Tes (Secara Parsial)

Dilakukannya pengujian ini untuk menguji kemaknaan koefisien regresi linear secara masing-masing variabel. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	3.464	.002
Jumlah Penduduk	2.410	.023
Upah Minimum Kota	-6.515	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

Merujuk kepada hasil perolehan diatas maka bisa diketahui pengaruh secara parsial adalah:

- 1) Jumlah Penduduk (Populasi) mempunyai nilai signifikannya 0,023 kurang daripada 0,05 dengan nilai t hitungnya 2,410 dan nilai t tabelnya 2,040. Diartikan t hitungnya 2,410 besar daripada t tabelnya 2,040. Maka bisa dinyatakan Jumlah Penduduk (populasi) memiliki berpengaruh positif

dsignifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Bukittinggi

- 2) UMK memiliki nilai signifikannya 0,000 kurang daripada 0,05 dengan t hitungnya -6,515 dan t tabelnya dengan nilai 2,040. Yang dapat diartikan t hitungnya -6,515 kurang daripada t tabelnya 2,040. Maka dapat disimpulkan Upah Minimum Kota berpengaruh negative dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Bukittinggi

Uji F- Test (Simultan)

Tujuan dari pengujian ini berguna untuk menilai secara bersamaan dampak variabel-variabel independen terhadap dependen. Dalam pelaksanaannya peneliti menerapkan pengujian simultan menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 5%.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	32.954	2	16.477	69.944	.000 ^b
Residual	6.596	28	.236		
Total	39.550	30			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

b. Predictors: (Constant), Upah Minimum Kota, Jumlah Penduduk

Merujuk kepada hasil pengujian diatas, menunjukkan secara bersamaan populasi atau jumlah penduduk dan UMK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kadar atau tingkat pengangguran terbuka di kota bukittinggi. Dengan perolehan nilai signifikansi sejumlah 0,000 yang memperlihatkan angka yang lebih kecil daripada 0,05. Oleh itu, H₀ dinyatakan ditolak/tidak diterima dan H_a dinyatakan diterima.

Uji Koefisien Determinan

Uji determinan merupakan suatu angka yang memaparkan atau mencerminkan besarnya partisipasi variabel bebas yaitu jumlah populasi/penduduk dan UMK (X₁, X₂) terhadap variabel terikat TPT (Y). Pengujian ini menunjukkan besarnya kontribusi atau sumbangan variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.833	.821	.48536

a. Predictors: (Constant), Upah Minimum Kota, Jumlah Penduduk

Merujuk kepada perolehan diatas uji koefisien determinasi, didapatkan besaran nilai R Square sejumlah 0,833 yang diartikan keterlibatan atau kontribusi variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat sebesar 83 % sedangkan 17 % lainnya terpengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak di uji dalam kajian ini.

Pembahasanya

1. Pengaruh Jumlah Penduduk (populasi) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Bukittinggi

Berdasarkan pengolahan yang dilakukan dengan aplikasi SPSS, Jumlah Penduduk (populasi) memiliki nilai nilai sig 0,023 < 0,05 dengan t hitungnya sebesar 2,410 dan t tabelnya sebesar 2,040. Yang artinya t hitungnya 2,410 > t tabel 2,040. Dapat disimpulkan Jumlah Penduduk (populasi) berdampak positif dan signifikan terhadap TPT di Kota Bukittinggi. Senada dengan (Sambaulun et al., 2022) menunjukkan bahwa peningkatan penduduk (populasi) berdampak positif terhadap pengangguran. Pertumbuhan penduduk

tahunan seringkali disertai dengan peningkatan pengangguran. Hal tersebut dikarenakan akibat ketidakseimbangannya diantara penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk, serta kurangnya penciptaan lapangan kerja, yang menyebabkan pengangguran. Pertumbuhan penduduk pada akhirnya dapat menjadi pendorong atau bahkan penghambat pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Upah Minimum (City Minimum Wage) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Bukittinggi

Gaji atau Upah Minimum Kab/Kota memiliki nilai signifikannya 0,000 kurang dari 0,05 dan t hitungnya -6,515 dan t tabelnya 2,040. Ini bermakna t hitungnya -6,515 kurang dari t tabelnya 2,040. Dapat dilihat bahwa UMK memberi pengaruh negatif serta signifikan kepada TPT di Kota Bukittinggi. Senada dengan (Rizki et al., 2025) yang menguatakan bahwa upah minimum (minimum wage) memberi pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran. Ini ditunjukkan oleh kenaikan gaji/upah menyebabkan penurunan kadar/tingkat pengangguran, dan penurunan gaji/upah akan menyebabkan naiknya Tingkat pengangguran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Secara tersendiri jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan kepada tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kota bukittinggi. Dengan nilai signifikansinya (0,023) lebih kecil daripada 0,05 serta perolehan nilai t hitungnya (2,410) lebih besar daripada t tabelnya (2,040), Yang menunjukkan bahwa setiap

pertambahan penduduk akan diikuti dengan peningkatan tingkat pengangguran. Gaji atau upah minimum kota memberikan pengaruh negatif serta signifikan Kepada TPT di kota Bukittinggi. Ini karena nilai signifikansinya (0,000) merupakan lebih kecil daripada 0,05 serta nilai t hitungnya (-6,515) lebih kecil daripada t tabelnya (2,040). Oleh karena itu, gaji atau upah minimum mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka secara negatif dan signifikan.

Sedangkan secara beriringan atau bersamaan, TPT di kota bukittinggi dipengaruhi oleh jumlah penduduk (populasi) serta gaji atau upah minimum secara Signifikan. Nilai signifikansinya adalah (0,000) yang artinya kurang daripada 0,05. Selain dari pada itu, analisis juga menghasilkan nilai R Square sebanyak 0,833, yang menunjukkan bahwa populasi dan gaji atau upah minimum menyumbang 83% terhadap TPT. Pengaruh lainnya yang dapat terpengaruh dan tidak dikaji dalam penelitian ini sebesar 17%

Peneliti menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya, ruang lingkup penelitian dapat diperluas dengan memperbanyak variabel yang berpotensi memengaruhi tingkat pengangguran terbuka, khususnya di wilayah Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah K, 2012, Metode Penelitian Kuantitatif, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Arifin S & Firmansyah, 2017, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Provinsi Banten," Jurnal Ekonomi-Qu, Vol.7 No.2
- Astuti W I, Ratnasari V, & Wibowo W, 2017, "Analisis Faktor yang Berpengaruh

- Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel", Jurnal Sains Dan Seni ITS, Vol. 6 No. 1
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi
- Muafiqie H dkk, 2023, Pengantar Ilmu Ekonomi (Pendekatan Makro dan Mikro), Yogyakarta: Selat Media Partner
- Mulyadi., Rumbai W A., & Ariani W O R, 2022, Analisi Pengaruh Upah Minimum Provinsi & Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Sulawesi Tenggara, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 12 No 1
- Rizki D M., Daeng A., & Singandaru A B, 2025, "Pengaruh Upah minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kab/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat," Jurnal Oportunitis:Ekonomi Pembangunan, Vol.4 No.5
- Rochaida E, 2016, "Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kelaurga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur," Jurnal Forum Ekonomi, Vol 18 No.1
- Sambaulun R., Rotinsulu T O., & Lutherani A., 2022, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Manado" Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 22 No 6
- Suparmono, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi kedua, Yogyakarta, UPP STIM YKPN
- Tarigan R, 2014, Ekonomi Regional, Edisi Revisi, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Usman A, dkk., 2023, Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi, Klaten: Nasmedia.